



PARTICIPATORY ACTION RESEARCH DALAM PROGRAM PROMOTIF DAN PREVENTIF KESEHATAN GIGI KAMPUNG ADAT

Dr.Eliati Sri Suharja SSiT, M.Kes
Aan Kusmana SKM, Ma.Kes

Participatory Action Researt
dalam Program Promotif dan
Preventif Kesehatan Gigi
Kampung Adat

Participatory Action Researt
dalam Program Promotif dan Preventif
Kesehatan Gigi Kampung Adat

Dr. Eliati Sri Suharja, S.SiT., M.Kes.
Aan Kusmana, SKM., Ma.Kes.



Participatory Action Resear **dalam Program Promotif dan Preventif** **Kesehatan Gigi Kampung Adat**

Penulis:

Dr. Eliati Sri Suharja, S.SiT., M.Kes.
Aan Kusmana, SKM., Ma.Kes.

Editor:

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : September 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-636-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Participatory Action Researt dalam Program Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi Kampung Adat sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Participatory Action Researt dalam Program Promotif dan Preventif Kesehatan Gigi Kampung Adat ini berisikan mengenai konsep PAR dalam program promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut pada kampung adat yang ada di Jawa Barat. Buku ini bisa menjadi rujukan bagaimana melakukan kedua program tersebut sehingga dapat menjadi bahan sosialisasi bagi pemerintah yang didaerahnya masih memiliki kampung adat. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan

saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

September 2023, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I KONSEP TEORI TENTANG PARTIPATIF	1
BAB II METODE PARTISIPATIF	21
BAB III PENDEKATAN <i>ALTERNATIF PARTICIPATORY ACTION RESEARCH</i> (PAR)	31
BAB IV PRINSIP KERJA PKM YANG BEROERIENTASI PEMBERDAYAAN	35
BAB V STRATEGI PEMBERDAYAAN PKM DENGAN PENDEKATAN PAR	44
A. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)	47
B. Membangun hubungan kemanusiaan	47
C. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial	48
D. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)	48
E. Merumuskan Masalah Kemanusiaan	49
F. Menyusun Strategi Gerakan	50
G. Pengorganisasian Masyarakat	50
H. Melancarkan Aksi Perubahan	51
I. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat	51
J. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)	53
K. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan	53
 BAB VI TEKNIS PENDAMPINGAN PAR	 57
A. Perencanaan (<i>plan</i>).	60
B. Tindakan (<i>action</i>).	60
C. Pengamatan (<i>observe</i>).	61

D. Refleksi (<i>reflect</i>).	61
BAB VII KEARIFAN LOKAL KAMPUNG	
ADAT KAMPUNG NAGA	65
A. Hubungan Masyarakat Sunda dengan Alam	69
B. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga	71
C. Gagasan dalam Tata Kelola Wilayah Kampung Naga	72
D. Bangunan Tradisional Masyarakat di Kampung Naga	76
E. Aktifitas Masyarakat dan Mata Pencaharian Hidup	79
 BAB VIII MODEL PAR DALAM PROGRAM PROMOTIF DAN PREVENTIF KESEHATAN GIGI KAMPUNG	
ADAT KAMPUNG NAGA	83
BAB IX PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	97

BAB I

KONSEP TEORI TENTANG PARTIPATIF

Kajian Partisipatif (PR) adalah pendekatan kajian-untuk-tindakan yang menekankan keterlibatan langsung prioritas dan perspektif lokal (Cornwall & Jewkes, 1995). PR dapat didefinisikan sebagai istilah umum untuk desain, metode, dan kerangka kajian yang menggunakan penyelidikan sistematis dalam kolaborasi langsung dengan pihak-pihak yang terkena dampak isu yang sedang dipelajari untuk tujuan tindakan atau perubahan (Cargo & Mercer, 2008). PR memprioritaskan pembangunan bersama melalui kemitraan antara peneliti dan pemangku kepentingan, anggota masyarakat, atau pihak lain yang memiliki pengetahuan mendalam dan keahlian yang dimiliki (Jagosh et al., 2012). Sederhananya, PR melibatkan mereka yang belum tentu terlatih dalam kajian namun memiliki atau mewakili kepentingan

orang-orang yang menjadi fokus kajian. Daripada “subyek” kajian tradisional, PR berkolaborasi dengan pemangku kepentingan, komunitas, konstituen, dan pengguna akhir dalam proses kajian.

Dengan berbagi kepemimpinan dalam kajian, PR “berkontribusi *langsung* terhadap kemajuan manusia, komunitasnya, dan ekosistem di mana mereka menjadi bagiannya” (Reason & Torbert, 2001, hal. 6). PR memiliki banyak manfaat termasuk kajian yang berdasarkan informasi dan relevan dengan konteks dunia nyata, hasil yang dapat diterjemahkan secara lebih efektif ke dalam lingkungan komunitas dan non-akademik, serta kualitas dan ketelitian kajian yang ditingkatkan melalui “integrasi para peneliti”. keahlian teoritis dan metodologis dengan pengetahuan dan pengalaman dunia nyata peserta nonakademik ke dalam kemitraan yang saling memperkuat” (Balazs & Morello-Frosch, 2013; Bush et al., 2017; Cargo & Mercer, 2008, hal. 327; Kolaborasi Internasional untuk

Kajian Kesehatan Partisipatif (ICPHR), 2013; Warren et al., 2018). PR semakin banyak digunakan dan dihargai lintas disiplin ilmu sebagai cara untuk memecahkan masalah yang kompleks; namun, nomenklatur pendekatan PR tertentu sangat bervariasi. Seperti dapat dilihat pada table 1, istilah-istilah yang memiliki kesamaan nilai dalam melakukan penilaian dengan orang-orang yang biasa jadi subjek kajian bukan dengan mereka (Reason & Torbert, 2001) Tabel 1 tidak dimaksudkan sebagai daftar lengkap kerangka kerja, pendekatan, dan orientasi yang memanfaatkan PR,

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
Antropologi Aksi	Suatu proses kajian ilmu sosial yang menggabungkan penyelidikan dengan solusi praktis terhadap permasalahan sehari-hari suatu kelompok atau	antropologi tindakan terapan; antropologi tindakan kolektif

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	komunitas tertentu.	
Permintaan Tindakan	Suatu pendekatan pembelajaran dan penyelidikan yang menggabungkan kajian dan praktik untuk tujuan perubahan transformasional; sering diterapkan pada praktik kepemimpinan.	penyelidikan kooperatif; penyelidikan dialektis
Pembelajaran Aksi	Pendekatan pemecahan masalah yang menggunakan proses tindakan dan refleksi. Biasa digunakan dalam bisnis dan nirlaba serta dalam lingkungan pemerintahan dan pendidikan.	pembelajaran refleksi tindakan; pembelajaran tindakan kritis; berhenti belajar

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
Kajian Tindakan (AR)	Mewakili serangkaian pendekatan kajian yang menekankan perubahan dan transformasi sosial, kolaborasi aktif melalui partisipasi antara peneliti dan anggota sistem, serta siklus tindakan dan refleksi berulang untuk mengatasi permasalahan praktis.	AR berbasis seni; AR kritis; AR feminis; AR orang pertama; AR sistematis
Ilmu Tindakan	Pendekatan intervensi yang digunakan dalam pengembangan organisasi untuk meningkatkan proses perilaku dan efektivitas organisasi, mendorong pembelajaran, dan menciptakan perubahan antarpribadi,	pengembangan organisasi

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	kelompok, antarkelompok, atau organisasi secara keseluruhan.	
Pertanyaan Apresiatif (AI)	Pendekatan berbasis aset yang didasarkan pada potensi positif individu, komunitas, dan organisasi yang secara langsung melibatkan pemangku kepentingan dalam perubahan sosial yang positif seputar apa yang sudah berjalan dan bukan menyelesaikan masalah.	sistem apresiatif
Pengembangan Komunitas Berbasis Aset	Suatu pendekatan terhadap pembangunan berkelanjutan yang berbasis masyarakat yang menganggap bahwa	pembangunan yang dipimpin oleh warga negara

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
(ABCD)	masyarakat dapat menggerakkan proses pembangunan itu sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset-aset yang ada, namun sering kali aset-aset tersebut belum diketahui.	
Ilmu Warga	Kajian yang dilakukan setidaknya sampai tingkat tertentu oleh anggota masyarakat; dipopulerkan dalam ilmu lingkungan	partisipasi masyarakat dalam ilmu pengetahuan; ilmu pengetahuan yang bersumber dari banyak orang; ilmu kewarganegara

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
		an
Kajian, Evaluasi, & Desain Perubahan Kolaborati f (CCRED)	Istilah kolektif mengacu pada pendekatan partisipatif yang digunakan oleh para peneliti, evaluator dan perancang yang menjembatani kajian dan praktik untuk perubahan sosial yang positif	kajian perubahan kolaboratif
Kajian Partisipatif Berbasis Komunitas (CBPR)	Orientasi terhadap kajian sering kali terfokus pada isu-isu terkait kesehatan yang melibatkan semua mitra secara adil, termasuk peneliti dan anggota masyarakat, dalam semua tahapan proses kajian, mulai dari desain kajian	kapasitas masyarakat; kaj ian kesehatan partisipatif; kaji an tindakan partisipatif berbasis masyarakat

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	hingga diseminasi.	
Kajian yang Melibatkan Komunitas (CEnR)	Mewakili beragam pendekatan kajian yang menekankan kemitraan akademis-komunitas yang berfokus pada isu-isu yang mempengaruhi kesejahteraan komunitas fokus.	keterlibatan masyarakat dalam kajian
Ilmu Komunitas	Kajian yang berfokus pada membangun komunitas yang kuat melalui upaya pencegahan, pengobatan, pendidikan, dan promosi kesehatan yang bermitra. Sering digunakan dalam psikologi komunitas.	

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
Metodologi Dekolonisasi	Metode kajian yang mempertanyakan asumsi-asumsi kekuasaan dalam proses kajian, dalam hubungan kajian, dan dalam cara-cara mengetahui. Pendekatan yang menantang metode tradisional Barat yang meremehkan pengalaman hidup kelompok marginal.	metodologi kajian pribumi
Kajian Tindakan Pendidikan	Mewakili berbagai kajian tindakan yang dilakukan di lingkungan pendidikan dan sekolah.	kajian tindakan guru
Kajian Emansipatoris	Kajian yang mengalihkan kekuasaan dan kendali dari peneliti kepada pihak yang akan menjadi subjek	kajian tindakan emansipatoris

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	kajian. Sering digunakan dalam konteks kajian disabilitas.	
Penilaian Dampak Kesehatan (HIA)	Sebuah metode terstruktur untuk memahami konsekuensi kesehatan dari proyek dan kebijakan dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang mungkin terkena dampak kebijakan yang diusulkan.	penilaian kebutuhan kesehatan masyarakat
Kajian Tindakan Partisipatif (PAR)	Menggabungkan partisipasi dan tindakan untuk memahami dan mengatasi masalah sosial. Menekankan proses demokrasi dalam partisipasi <i>bersama</i> pihak	kajian partisipatif; kajian aksi partisipatif pemuda

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	lain dibandingkan kajian demografi kajian yang dilakukan <i>terhadap</i> masyarakat/komunitas.	
Evaluasi Partisipatif	Suatu pendekatan yang membagi pengambilan keputusan dengan pemangku kepentingan dalam evaluasi suatu program atau layanan pada beberapa titik proses.	evaluasi pemberdayaan; evaluasi partisipatif atau demokratis
Kajian Kesehatan Partisipatif (PHR)	Paradigma kajian yang paling mengutamakan partisipasi pemangku kepentingan dalam proses kajian dengan cara tertentu untuk meningkatkan kualitas dan relevansi kajian.	kajian partisipatif berbasis masyarakat

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
Penilaian Pedesaan Partisipatif	Suatu pendekatan terhadap pengembangan masyarakat di mana masyarakat pedesaan berbagi pengambilan keputusan dalam program dan kebijakan yang berdampak pada mereka. Sering digunakan oleh organisasi non-pemerintah.	penilaian pedesaan yang cepat
Kajian Hasil yang Berpusat pada Pasien	Kajian menyelidiki hasil yang penting bagi pasien, dengan alasan bahwa kajian klinis memiliki kualitas yang lebih tinggi jika didasarkan pada perspektif pengguna akhir. Sering digunakan	kajian yang berpusat pada pasien

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	dalam kajian kesehatan.	
Pendidikan Populer	Pendekatan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat dan dipandu oleh masyarakat yang dipelopori oleh Paulo Freire yang memusatkan pengalaman hidup masyarakat dan memandang semua peserta sebagai guru dan pembelajar.	pendidikan orang dewasa yang populer; pendidikan kritis
Epidemiologi Populer	Suatu proses kajian di mana masyarakat awam mengumpulkan data dan bekerja dengan para ahli untuk memahami epidemiologi penyakit dan mengembangkan	kajian keadilan lingkungan

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
	pengobatan.	
Pertanyaan Praktisi	Pendekatan reflektif terhadap pengembangan profesional bagi para praktisi yang melibatkan pengajuan pertanyaan kajian, pengumpulan data, evaluasi pertanyaan, dan pengambilan tindakan.	kajian tindakan praktisi, penyelidikan praktisi kritis; kajian tindakan guru
Kajian Tindakan Pragmatis	Perkembangan siklus kajian tindakan dan evaluasi kolaboratif yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran kogeneratif di antara para peserta dengan tujuan akhir memecahkan masalah.	kajian ko-generatif

Kerangka/ Pendekatan	Definisi	Jenis/ Variasi
Sains Tim	Pendekatan kolaboratif dan lintas disiplin terhadap permasalahan sosial kompleks yang mempunyai banyak penyebab (misalnya perubahan iklim, penyakit kronis).	ilmu tim interdisipliner
Riset Desain yang Berpusat pada Pengguna	Suatu proses desain berulang yang melibatkan pengguna dalam desain produk atau layanan yang ditujukan untuk mereka.	pemikiran desain; PascaDesain; kajian desain partisipatif; desain yang berpusat pada manusia

Peneliti di hampir setiap disiplin ilmu yang memandang kajian sebagai proses penyelidikan

kolaboratif dengan tujuan kajian yang melampaui perolehan pengetahuan dan ke dalam dampak dunia nyata.

Selama dekade terakhir, para peneliti lintas disiplin ilmu semakin melibatkan semua jenis pemangku kepentingan, termasuk konsumen, pengguna akhir, pasien, generasi muda, dan individu dari komunitas yang terpinggirkan untuk berperan aktif dalam proses kajian, berbagi pengambilan keputusan untuk memastikan kajian relevan. dan translasi dalam kehidupan mereka (Vaughn et al., 2018). Cara para pemangku kepentingan terlibat tidak dikonseptualisasikan sebagai perbedaan dikotomis, namun lebih sebagai sebuah rangkaian kesatuan mulai dari kajian berbasis akademis hingga pengambilan keputusan bersama yang adil antara mitra akademis dan komunitas. Misalnya, laporan dari National Institutes of Health menggambarkan kajian kesehatan yang melibatkan masyarakat sebagai sebuah rangkaian dengan peningkatan keterlibatan, dampak,

kepercayaan, dan aliran komunikasi yang berkisar dari *penjangkauan* (yaitu, peneliti memberikan informasi kepada masyarakat) hingga *kepemimpinan bersama* (yaitu, kemitraan dua arah yang kuat di mana pengambilan keputusan akhir berada di tingkat masyarakat) (CTSA Community Engagement Key Function Committee Task Force on the Principles of Community Engagement, 2011). Key dan rekannya (2019) menggambarkan keterlibatan kajian mulai dari berdasarkan informasi komunitas hingga didorong oleh komunitas. Demikian pula, dari bidang keterlibatan masyarakat, Spektrum Partisipasi Publik menggambarkan sebuah rangkaian keterlibatan mulai dari *menginformasikan*, di mana informasi diberikan kepada masyarakat untuk membantu masyarakat memahami topik yang kompleks, hingga *memberdayakan*, di mana keputusan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan diimplementasikan. ke dalam praktik (Asosiasi Internasional Partisipasi Publik

(IAP2), 2018). Istilah dan definisinya berbeda dalam ketiga kerangka kerja ini, namun implikasinya terhadap PR tetap sama: pilihan tingkat partisipasi sangat erat kaitannya dengan dampak kajian di dunia nyata.

BAB II

METODE PARTISIPATIF

Strategi desain kajian yang lebih tradisional, peneliti yang menggunakan pendekatan PR sering kali memilih metode dan alat kajian yang dapat dilakukan dengan cara yang partisipatif dan demokratis. Premis dasar dari metode kajian partisipatif adalah nilai yang ditempatkan pada partisipasi yang tulus dan bermakna, metode yang menawarkan “kemampuan untuk berbicara, berpartisipasi, mengalami diri sendiri dan dialami sebagai orang yang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berekspresi. dihargai oleh orang lain” (Abma et al., 2019, hal. 127). Cara para pemangku kepentingan berpartisipasi berbeda-beda pada setiap langkah proses kajian, dan terdapat pilihan yang tidak terbatas mengenai cara berbagi pengambilan keputusan dalam setiap tugas kajian. Titik temu antara partisipasi dan langkah-langkah dalam siklus

kajian. Dalam setiap tahapan kajian, keputusan harus dibuat mengenai alat dan metode mana yang akan menghasilkan tingkat partisipasi yang diinginkan. Pertama, pemangku kepentingan harus mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan proses kajian mereka. Kedua, peneliti harus mengidentifikasi kebutuhan mendasar kajian untuk memberikan bukti, hasil, atau dampak yang diinginkan. Idealnya, kemitraan akademis-komunitas akan bekerja sama untuk membuat pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan kajian dan pihak-pihak yang terlibat dalam kajian. Pilihan-pilihan ini mungkin mengarah pada strategi yang sangat partisipatif pada beberapa langkah dalam proses kajian, dan lebih banyak strategi yang didorong oleh peneliti pada langkah-langkah lainnya. Misalnya, kemitraan akademis-komunitas yang berfokus pada keadilan lingkungan mungkin menggunakan pendekatan sains warga untuk mengumpulkan sampel tanah, menafsirkan hasil dalam konteks lingkungan lokal, dan menyebarkan

hasilnya kembali ke masyarakat. Sebaliknya, kemitraan mungkin memutuskan bahwa peneliti memiliki peralatan, keterampilan, dan perkakas untuk menganalisis sampel tanah sehingga tahap analisis data akan dilakukan oleh peneliti. Gambar 1 menekankan prinsip dasar metode kajian partisipatif – tidak ada resep mengenai cara yang “benar” dalam melakukan PR; sebaliknya, mitra kajian harus berkolaborasi untuk memprioritaskan hal-hal yang paling penting dan memilih metode yang paling mewakili kepentingan pemangku kepentingan dan memaksimalkan potensi dampak nyata. dan menyebarkan hasilnya kembali ke masyarakat. Sebaliknya, kemitraan mungkin memutuskan bahwa peneliti memiliki peralatan, keterampilan, dan perkakas untuk menganalisis sampel tanah sehingga tahap analisis data akan dilakukan oleh peneliti. Gambar 1 menekankan prinsip dasar metode kajian partisipatif – tidak ada resep mengenai cara yang “benar” dalam melakukan PR; sebaliknya, mitra kajian

harus berkolaborasi untuk memprioritaskan hal-hal yang paling penting dan memilih metode yang paling mewakili kepentingan pemangku kepentingan dan memaksimalkan potensi dampak nyata. dan menyebarkan hasilnya kembali ke masyarakat. Sebaliknya, kemitraan mungkin memutuskan bahwa peneliti memiliki peralatan, keterampilan, dan perkakas untuk menganalisis sampel tanah sehingga tahap analisis data akan dilakukan oleh peneliti. Gambar 1 menekankan prinsip dasar metode kajian partisipatif – tidak ada resep mengenai cara yang “benar” dalam melakukan PR; sebaliknya, mitra kajian harus berkolaborasi untuk memprioritaskan hal-hal yang paling penting dan memilih metode yang paling mewakili kepentingan pemangku kepentingan dan memaksimalkan potensi dampak nyata. Gambar 1 menekankan prinsip dasar metode kajian partisipatif – tidak ada resep mengenai cara yang “benar” dalam melakukan PR; sebaliknya, mitra kajian harus

berkolaborasi untuk memprioritaskan hal-hal yang paling penting dan memilih metode yang paling mewakili kepentingan pemangku kepentingan dan memaksimalkan potensi dampak nyata. Gambar 1 menekankan prinsip dasar metode kajian partisipatif – tidak ada resep mengenai cara yang “benar” dalam melakukan PR; sebaliknya, mitra kajian harus berkolaborasi untuk memprioritaskan hal-hal yang paling penting dan memilih metode yang paling mewakili kepentingan pemangku kepentingan dan memaksimalkan potensi dampak nyata

Ada dua pertimbangan penting yang harus dilakukan ketika mengonseptualisasikan poin-poin pilihan dalam desain kajian partisipatif, atau contoh-contoh di mana pilihan mengenai tingkat partisipasi harus dibuat. *Pertama, alat dan metode kajian dapat bervariasi dalam tingkat partisipasi.* Tingkat partisipasi “informasi” biasanya dikaitkan dengan penjangkauan kajian tradisional, namun bisa lebih partisipatif jika

pemangku kepentingan meminta untuk diberi informasi tentang topik tertentu. Kelompok fokus tradisional sering kali berfungsi pada tingkat partisipasi “konsultasi” seperti yang dijelaskan pada Gambar 1, dengan pemangku kepentingan memberikan umpan balik yang dipertimbangkan peneliti ketika mengambil keputusan kajian. Dewan Penasihat Komunitas cenderung bekerja pada tingkat “keterlibatan”, dimana anggota komunitas memberikan umpan balik selama proses kajian. Pada tingkat partisipasi “berkolaborasi” dan “memberdayakan”, keputusan untuk bekerja dengan rekan peneliti non-akademik akan menunjukkan pilihan metode, alat, dan proses kajian yang memprioritaskan pengambilan keputusan bersama dan kepemimpinan bersama dalam struktur mereka. Misalnya, sebuah proyek yang bermitra langsung dengan penduduk di lingkungan sekitar dan melatih mereka untuk menjadi rekan peneliti dalam proyek yang bermanfaat bagi masyarakat lokal dapat menjadi contoh tingkat

“kolaborasi”. Jika para warga ini benar-benar memimpin pengambilan keputusan selama proses kajian, proyek ini akan berfungsi pada tingkat “pemberdayaan”. Khususnya, potensi dampak langsung dan berkelanjutan serta perubahan sosial diperkirakan akan meningkat seiring dengan meningkatnya partisipasi pemangku kepentingan dalam proses kajian (CTSA 2011; IAP2 2018) .

Kedua, meskipun ada banyak metode dan alat yang dirancang partisipatif, metode kajian yang lebih konvensional yang digunakan dalam kajian kuantitatif dan kualitatif seperti survei dan kelompok fokus juga bisa diterapkan. Sebaliknya, hal-hal tersebut dapat diadaptasi dan dipikirkan ulang sehingga dapat didekati secara partisipatif. Misalnya, kelompok fokus dapat dirancang bersama, difasilitasi bersama, dan dianalisis secara kolaboratif oleh peneliti bersama komunitas (lihat misalnya, Johnson & Martínez Guzmán, 2013; McElfish dkk., 2016) . Kemitraan kajian lainnya

telah secara kolaboratif mengembangkan dan melaksanakan survei sebagai bagian dari penilaian kebutuhan masyarakat (misalnya, Goodman dkk., 2014) atau bekerja sama dengan rekan peneliti masyarakat untuk mengembangkan pertanyaan dan melakukan wawancara kualitatif (Watson & Marciano, 2015). Ciri khas kajian partisipatif adalah kekuasaan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya; oleh karena itu, metode atau alat kajian apa pun dapat bersifat partisipatif jika dipilih dan/atau dimanfaatkan secara kolaboratif antara akademisi dan mitra masyarakat.

Peneliti kolaboratif mempunyai banyak poin sepanjang proses kajian yang memerlukan pilihan mengenai metode mana yang akan memberikan hasil yang diinginkan, baik dari segi bukti kajian maupun dampaknya terhadap masyarakat. Literatur kajian partisipatif memberikan contoh yang kaya dan beragam untuk membantu memandu kemitraan melalui poin-

poin pilihan ini. Metode dan alat kajian partisipatif yang telah digunakan pada berbagai tahap proses kajian. Para peneliti yang baru mengenal kajian partisipatif mungkin menggunakan gambar ini untuk mengidentifikasi contoh jenis alat partisipatif yang dapat digunakan untuk berbagai tugas kajian. Misalnya, jika suatu kemitraan mencari strategi konkrit untuk melibatkan anggota masyarakat dalam menganalisis data, mereka mungkin akan mengacu pada kajian Jackson (2008). bekerja dengan perempuan yang terpinggirkan untuk menganalisis data kualitatif, Main dan rekan (2012) pengumpulan data, analisis, dan penyebaran data kesehatan di lingkungan perkotaan Denver, atau Cashman dan rekan (2008) ikhtisar empat studi kasus kesehatan masyarakat yang melibatkan pemangku kepentingan dalam analisis data dan interpretasi. Meskipun hasil-hasil kajian partisipatif banyak ditemukan dalam literatur, sulit untuk memberikan gambaran konkrit tentang bagaimana

kajian ini dilakukan secara kolaboratif. Kami menawarkan contoh-contoh ini sebagai titik awal untuk menginspirasi penggunaan metode dan alat kajian partisipatif di masa depan.

BAB III

PENDEKATAN *ALTERNATIF*

PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

(PAR)

Pendekatan PKM dengan Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan³, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.⁴

PKM dengan pendekatan ini bisa dikatakan PKM Transformatif. Hal ini karena merupakan proses riset yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan.

Argumentasi ini didasarkan pada bahwa proses riset transformatif berarti merupakan:

1. Sebuah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.
 2. Proses dari, oleh dan untuk masyarakat. Posisi masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif agar lebih mandiri dalam mengembangkan kualitas kehidupannya.
 3. Menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi peningkatan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama.
 4. Upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, dan hegemoni institusi agama yang membelenggu dan menghalangi upaya masyarakat menentukan cara hidup dan meningkatkan kualitas kehidupannya.⁵
- Pilihan riset yang bertujuan transformasi sosial ini, maka digunakan istilah yang

5. lebih familier dengan PAR, maka proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial.

BAB IV

PRINSIP KERJA PKM YANG BEROERIENTASI PEMBERDAYAAN

Beberapa prinsip kerja Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berorientasi pemberdayaan ini harus memenuhi unsur-unsur pemberdayaan. Adapun pemberdayaan harus selalu mengupayakan tiga dimensi sekaligus: pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, dan proses perubahan sosial keberagaman. Dengan demikian maka masyarakat adalah agen utama perubahan sosial keagamaan, sehingga dosen/mahasiswa pelaksana PKM merupakan pihak lain yang melakukan fasilitasi dari proses perubahan tersebut. Oleh sebab itu, dosen/mahasiswa harus menghormati peran utama masyarakat. Dosen/mahasiswa dan masyarakat harus

saling bahu membahu secara partisipatif untuk melakukan perubahan sosial.

Dalam PKM PAR, pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat. Karena pemberdayaan adalah upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat dari sifat ketergantungan pada pihak lain. Apabila masyarakat telah berhasil membangun kemandirian maka perubahan sosial akan terjadi dengan sendirinya.

Paradigma PKM yang berorientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang simple dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selanjutnya mengembang dalam skala kelompok-kelompok masyarakat yang pada akhirnya mencapai titik skala masyarakat luas. Oleh sebab itu, potensi apapun yang ada dalam masyarakat semestinya digunakan sebagai alat perubahan. Baik potensi agama, budaya, sumberdaya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan

dan kearifan lokal), dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Sehingga dengan demikian PKM dengan sendirinya merupakan proses transformasi situasi sosial, termasuk keberagaman masyarakat melalui kekuatan kolektif mereka. Maka dosen/mahasiswa dengan PKM ini harus mendorong partisipasi dan kontrol masyarakat secara konsisten, sehingga sampai pada memunculkan kemampuan kekuatan masyarakat secara maksimal dan memperkecil ketergantungan mereka pada pihak lain.

Ilmu pengetahuan lokal dan kearifan tradisional merupakan alat perubahan yang efektif untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan multi sektor dan multi disiplin merupakan cara yang dilakukan dalam PKM transformatif ini. Bukan saja pendekatan bagi tim PKM dosen/mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat sendiri. Oleh karenanya, dialog kritis harus diutamakan. Tim PKM tidak diperkenankan

mengkurui dan harus menghindari pendekatan doktrinal yang cenderung memaksakan masyarakat.

Secara rinci prinsip-prinsip kerja PKM yang berorientasi pada perubahan sosial terurai sebagai berikut.

1. Memungkinkan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang tertindas memperoleh cukup pengaruh (leverages) yang kreatif dan transformis seperti terungkap dalam proyek-proyek, kegiatan-kegiatan dan perjuangan-perjuangan yang khusus.
2. Menghasilkan dan membangun proses-proses pemikiran sosio-politik yang dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi basis-basis kemasyarakatan. Yang dimaksud basis-basis kemasyarakatan disini adalah kelompok – kelompok potensial yang dapat didorong dalam proses perubahan sosial.
3. Mengembangkan riset secara bersama-sama. Seperti PRA (Participatory Rural Appraisal) ataupun PAR (Participatory Action Research) haruslah dikerjakan secara bersama antara fasilitator perubahan sosial dengan komunitas. Yang dimaksud bersama-sama di sini adalah kerjasama (kolaborasi). Kolaborasi adalah semua yang memiliki tanggung jawab atas

tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka. Kelompok kerjasama itu secara terus-menerus diperluas dengan melibatkan secara langsung sebanyak mungkin mereka yang terkait dengan persoalan yang dihadapi.

4. Berpihak kepada komunitas yang paling tidak berdaya. Sering kali program-program pengembangan komunitas tidak melibatkan masyarakat yang terabaikan. Meskipun secara retorika politik, program tersebut disusun di atas derita masyarakat terabaikan (baca: mereka ditulis sebagai sasaran pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, tetapi tidak pernah disentuh).
5. Menjamin terjadinya Penemuan kembali Sejarah secara Kritis. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan kembali secara selektif, melalui ingatan bersama, elemen-elemen masa lalu yang telah terbukti berguna dalam mempertahankan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang dieksploitasi dan yang bisa dipergunakan dalam perjuangan masa kini untuk meningkatkan

penyadaran. Pola ini umumnya dikenal dengan belajar dari pengalaman.

6. Menilai dan Menerapkan Kebudayaan Masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang esensial dan utama di kalangan masyarakat di setiap daerah.
7. Partisipasi selalu dimulai dari suatu yang kecil dengan perubahan skala kecil. Setelah kelompok sosial dan individu dapat mengelola dan mengontrol perubahan tersebut, kemudian bekerja menuju pada pola perubahan yang lebih luas.
8. Memulai dengan proses siklus perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi dalam skala kecil sehingga dapat membantu orang yang terlibat dalam merumuskan isu-isu, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan, asumsi-asumsi secara lebih jelas. Sehingga mereka dapat merumuskan pertanyaan yang lebih powerful untuk situasi diri mereka sendiri demikian pula perkembangan kerja- kerja mereka.
9. Membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (self-critical communities) dari orang-orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam proses riset

yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hal ini dimaksudkan untuk membangun orang-orang yang peduli terhadap proses pencerahan (enlightening) diri mereka sendiri atas pola hubungan antara keadaan, tindakan, dan konsekuensi, begitu pula untuk membebaskan (emancipating) diri mereka dari belenggu- belenggu kelembagaan dan personal yang membatasi kekuatan mereka untuk hidup lebih manusiawi di atas nilai-nilai sosial yang mereka pilih dan yakini.

10. Proses pencerahan dalam melahirkan kesadaran kritis. Kesadaran kritis ini harus terjadi terhadap kedua belah pihak, baik orang yang melakukan pencerahan dan komunitas yang tercerahkan. Sepuluh prinsip kerja ini merupakan bagian-bagian yang tidak terpisah, menyatu menjadi sebuah kerja kolektif antara tim PKM dengan komunitas. Mereka secara kolaboratif membangun pengetahuan untuk tindakan sosial dan perubahan sosial. Tindakan sosial dan perubahan sosial ini dimulai dari munculnya kesadaran kritis antara tim PKM dan komunitas atas pengetahuan situasi sosial yang

terjadi. Dengan demikian diantara mereka terbangun usaha melakukan analisis untuk melakukan gerakan sosial, memecahkan secara teknis persoalan-persoalan mendasar yang menyimpannya.¹⁰

Dari sini tumbuh pengetahuan-pengetahuan baru baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Proses yang demikian ini merupakan proses membangun pengetahuan komunitas yang lebih sah, karena pengetahuan tidak didominasi oleh pihak peneliti atau fasilitator PKM, tetapi dibangun secara bersama-sama.

BAB V

STRATEGI PEMBERDAYAAN PKM DENGAN PENDEKATAN PAR

Strategi yang dilakukan oleh dosen/mahasiswa pelaksana PKM PAR harus dimulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global. Tindakan mikro dimaksud adalah penyelesaian masalah-masalah kecil yang memiliki konteks mendasar dan terkait dengan konteks makro. Oleh sebab itu strategi ini dilaksanakan dengan pendekatan penguasaan-penguasaan pengetahuan teknis masyarakat, sehingga masyarakat secara langsung merasakan proses keterlibatannya dalam perubahan sosial yang dibangun oleh PKM ini.

Strategi berikutnya adalah dosen/mahasiswa bersama masyarakat membangun kelembagaan komunitas yang fungsional dan berkelanjutan. Kelembagaan ini memiliki fungsi strategis dalam

menciptakan kekuatan kolektif dan untuk menyelesaikan beberapa persoalan yang melilit masyarakat. Dengan kelembagaan ini akan terbangun proses belajar bersama sekaligus menciptakan kesadaran kolektif, karena ada proses pemahaman keagamaan yang transformatif. Dengan kelembagaan tersebut juga menjadi wadah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol terhadap sumberdaya alam dan manusia (terutama sumberdaya ekonomi). Bahkan pengembangan sektor ekonomi strategis mampu digerakkan dari kelembagaan komunitas yang telah dibangun ini, tentunya ekonomi strategis yang sesuai dengan kondisi lokal (daerah).

Strategi berikutnya adalah membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan- keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. PKM yang

kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika masyarakat tersebut. Setelah dilakukan implementasi metode PAR melalui program promotif dan preventif maka terjadi perubahan yang signifikan pada masyarakat setempat antara lain; **Pertama**, kader kesehatan gigi (KKG) memiliki keterampilan cara memeriksa gigi; **Kedua**, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan gigi sejak dini agar terhindar dari karies; **Ketiga**, meningkatnya pemahaman/pengetahuan masyarakat setempat terhadap kesehatan gigi dan bahaya akibat sakit gigi yang berlanjut, tokoh/ kader dapat mensosialisasikan pengetahuan dan keterampilannya kepada seluruh masyarakat kampung Naga. Kegiatan disesuaikan skema 1 di bawah ini



BAB IX

PENUTUP

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat, yang lahir dari buah pikir dan karya masyarakat terdahulu. Segala aktivitas Masyarakat Kampung Naga terutama dari kearifan lokal menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam implementasi PAR pada kader sangat efektif dalam upaya promotive yang dilakukan kader pada masyarakat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *pre-post* masyarakat meningkat menjadi baik dengan hasil $p=0.000$, dan untuk hasil preventif pengukuran OHIS mayoritas warga masyarakat hasil OHIS *pre-post* menjadi baik $p = 0.000$ ada perubahan yang signifikan dari upaya promotive dan preventif diatas menurut statistic sangat bermakna. Kesimpulan: bahwa dengan implementasi metode PAR pada kader,

sangat efektif dilakukan dalam upaya promotive dan preventif masyarakat kampung naga untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut warga masyarakat setempat.

Saran dari kegiatan ini:

1) Bagi Kader Kesgi Kampung Naga: Kader dapat memberi edukasi kesehatan gigi secara berkelanjutan dan dapat menangani masalah gigi, melalui cara mencegah dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan benar. 2) Bagi Masyarakat Kampung Naga: Pencegahan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut agar di terapkan di rumah masing-masing sesuai anjuran dari kader setempat, 3) Bagi Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya: Menambah kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, Ruli dan Nandang Hendriawan. Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016.
- Atmodjo, M.M.S.K. (1986). Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi. Dalam Ayat Rohaedi Penyunting (1986). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: DPJ.
- Forest Watch Indonesia. (2012). Hilangnya Fungsi Kawasan Hutan Lindung di Puncak Bogor. (Online) (<http://fwi.or.id/wpcontent/uploads/2012/08/Lembar-Fakta-Hilangnya-Fungsi-Kawasan-Lindung-di-Puncak-Bogor.pdf>), diakses pada 8 Juni 2018, pkl. 08.52 wib.
- Hawkins, P. (2012). Creating a Coaching Culture. New York: Bell and Bain Ltd. Hidayat, Susi Yuliani. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Sumber Daya Hutan. Yogyakarta: Universitas Gadjah
- Mada.
- Khairunnisa, Meta. (2014). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat. Teknik: E-Jurnal Teknik UNDIP, 35(1), 45-55. Dari: (<http://ejournal.>

undip.ac.id/index.php/teknik) diakses pada 8 Juni 2018, pkl. 14.28 wib.

Koentjaraningrat. (1980). Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Qodariah, Lelly dan Laely Armiyati. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. Jakarta: Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 10(1), 10-20, Dari: (<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>). diakses pada 23 Juli 2017, pkl. 21.28 wib.

Odum, E. P. (1971). Fundamentals of Ecology. Philadelphia: W.B. Saunders Company Ltd.

Saringendyanti, Ety. (2008). Kampung Naga, Tasikmalaya Dalam Mitologi: Upaya Memaknai Warisan Budaya Sunda. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat, 37(2), 111-120.

Setiana, Agung, Dingding Haerudin dan Dedi Koswara. (2014). Sistem Pendidikan Religi Masyarakat Kampung Naga Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Di Sma. Jurnal Dangiung Sunda UPI, 2(1), 1-11. Dari: [http://antologi.upi.edu/file/artikel_b_in do_agung_setiana_1002696.pdf](http://antologi.upi.edu/file/artikel_b_in_do_agung_setiana_1002696.pdf). akses pada 23 Juni 2018, pkl. 20.32 wib.

- Sukirman, Encep. (2015). Pencemaran Lingkungan di Rancaekek Rugikan Negara Rp.392 M. Bandung: Pikiran Rakyat (Berita online). Tersedia di: <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2015/04/14/323554/pen-cemaran-lingkungan-di-rancaekek-rugi-kan-negara-rp-392-m>. Diakses pada 23 Juni 2018, pukul 21.32 WIB.
- T.O. Ihromi, (2006). Pokok-Pokok Antropologi Politik. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdul, N. 2016. Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Adhi, I. S., (dkk). (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (3)2.
- Aditama, P. Sandy, Nuritasari F, Purwati, N. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Desa Panjangrejo Bantul Yogyakarta sebagai Upaya Mewujudkan Desa Sehat gigi dan Mulut 2030. Jurnal pengabdian masyarakat. Vol.3 No2.
- Aris, M. (2008). Pemberdayaan Masyarakat pada Masyarakat Kota Surabaya. Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan (2)1.
- Chambers R. 2001. Rapid but relaxed and participatory rural appraisal: towards applications in health and nutrition. Available at: <http://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/123456789/80>.

- Departemen Kesehatan R.I.(2005). Rencana Strategi Departemen Kesehatan. Jakarta: Depkes. RI. Departemen Kesehatan RI
- Edi, S., (dkk). (2011). Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Emi, K. & Sariana, P. (2010). Pemberdayaan Masyarakat dengan Menggunakan Participatory Learning And Action (PLA) Sebagai Upaya Penurunan Kasus Malaria. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Fertman CI. and Allensworth DD. 2010. Health Promotion Programs: From Theory to Practice. Jossey-Bass. San Francisco.
- Ibnouf, M., Sheqwarah, M., Sultan, K. 2015. An Evaluation of the participatory Learning and action (PLA) Training workshop. Journal of Agricultural Science, Vol 7 no 12.
- Jim, I. (1995). Commnity Development: Creating Community Alternatif Vision Analysis And Practice. Melbourne: Longman.
- Kementerian Kesehatan RI, 2012. Buku Panduan Penataran Kader Kesehatan Gigi dan Mulut Di Masyarakat. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Keputusan Meteri Kesehatan. 2019. Keputusan Menteri Kesehatan No HK.01.07/MENKES/189/2019 tahun 2019 tentang Komite Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta. Kemenkes.

- Koch T. and Kralik D. 2006. Participatory Action Research in Health Care. Bristish: Blackwell publishing.
- Mardikanto. 2010. Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mardikantoro, T., dan Soebianto, P., 2012 Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta.
- Matthoriq, S. & Rozikin, M. (2007). Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang). Jurnal Administrasi Publik (JAP) (2)3, 426-432.
- Mikkelsen B. 2001. Metode Kajian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad, D. G. & Fauzan, A. 2014. Metodologi Kajian Kualitatif. Yogyakarta: Ar Ruuz Media.
- Permenkes . 2019. Tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. Jakarta Kemkes RI.
- Purwanti, P. 2011. Penanggulangan kemiskinan berbasis masyarakat. Tersedia pada: [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/penanggulangan kemiskinan berbasis masyarakat.pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/penanggulangan_kemiskinan_berbasis_masyarakat.pdf).
- Pusat Promosi Kesehatan. 2009. Promosi Kesehatan Komitmen Global dari Ottawa-Jakarta-Nairobi. Jakarta. menuju rakyat sehat

- Riskesdas, 2018. Badan Kajian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sobur, A., 2011, Psikologi Umum, , Bandung Pustaka Setia, hal. 446 – 447
- Sriyono, NW.2009. Pencegahan penyakit gigi dan mulut guna meningkatkan kualitas hidup Yogyakarta. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada
- Suryana S. 2011. Model Pemberdayaan Pendidikan non Formal (PNF) dalam Kajian Kebijakan Pendidikan. Tersedia pada: <http://jurnal.unnes.ac.id/index.php/edukasi/article/view/960/897>
- Syah, M., 2010, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, , Bandung. Remaja Rosdakarya
- WHO, 2002. Mobilizing for Action–Communication For Behavioral Impact (COMBI). Available at: www.who.int.
- Wiyatini T., 2009, Faktor-faktor Lokal dalam Mulut dan Perilaku Pencegahan yang Berhubungan dengan Periodontitis, Universitas Diponegoro, Semarang, Jurnal Epidemiologi



ISBN 978-623-448-636-0



9 786234 486360

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

Pondok Karisma Residence

Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya - 085223186009

<http://rcipress.rcipublisher.org/>